

***Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19***Alisa Qotrunnada Amalia Amanto¹, Nur Khasanah²^{1,2}IAIN Pekalonganemail: ¹alisaqotrunnada3@gmail.com, ²nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id

Abstrak: Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami kendala yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kendala dirasakan oleh guru, siswa dan orang tua siswa. Hal ini membuat perubahan yang cukup signifikan pada sistem pembelajaran yang digunakan. *Blended learning* dapat didefinisikan sebagai campuran antara model pembelajaran *daring* dan model pembelajaran *luring*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi COVID-19 dan menganalisa faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi COVID-19. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* memberikan hasil yang cukup baik karena mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga banyak disukai oleh siswa. Walaupun dalam hal ini masih banyak kendala yang dilalui saat pembelajaran, guru dapat mengatasinya sedikit demi sedikit dengan baik. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran *blended learning* diantaranya pemerintah, guru, teknologi. Sedangkan faktor penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* diantaranya waktu, koneksi/jaringan, guru dan siswa. Dengan hasil ini, diharapkan bagi sekolah atau lembaga pendidikan lain dapat menelaah lebih lanjut mengenai konsep *blended learning* dan melaksanakan *blended learning*.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Blended Learning, Pandemi COVID-19.*

Abstract: Education in Indonesia is currently experiencing obstacles caused by the COVID-19 pandemic. This obstacle felt by teachers, students, and parents of students. This makes significant changes to the learning system used. *Blended learning* can be defined as a mixture of online learning models and offline learning models. The purpose of this study is to describe the implementation of the *blended learning learning model* during the COVID-19 pandemic and analyze the supporting factors and inhibiting factors of the implementation of the *blended learning learning model* during the COVID-19 pandemic. The method in this study uses qualitative research. The process of data collection is done by using interviews, observation, and documentation. In the implementation of the *blended learning model*, it gives good results because it can make learning more varied and not monotonous so that it is liked by many students. Although in this case there are still many obstacles that are passed during learning, the teacher can overcome them little by little well. Factors supporting the implementation of the *blended learning model* include the Government, Teachers, Technology. While the inhibiting factors for the implementation of the *blended learning model* include time, connections/networks, teachers, and students. With these results, it is hoped that schools or other educational institutions can further study the concept of *blended learning* and implement *blended learning*.

Keywords: *Learning Model, Blended Learning, COVID-19 Pandemic.*

PENDAHULUAN

Di dunia hampir setahun belakangan ini, sedang digemparkan dengan adanya suatu wabah penyakit jenis baru yang menyerang hampir seluruh dunia. Wabah global ini dikenal dengan sebutan pandemi. Pandemi yang sedang terjadi saat ini ialah pandemi coronavirus jenis baru dengan nama COVID-19. Akibat adanya suatu pandemi ini dunia seakan lumpuh, ekonomi hancur, sistem pendidikan berantakan dan hampir semua aspek kehidupan serta aktivitas manusia tidak ada yang selamat dari dampak pandemi coronavirus COVID-19.

Kebijakan pemerintah dalam penerapan pembelajaran di dunia pendidikan memiliki banyak kendala setelah pandemi COVID-19 ini terjadi. Penyesuaian dari suatu sistem ke sistem baru membuat guru kesulitan dalam mengelola pendidikan jarak jauh, banyak guru yang masih berfokus pada ketuntasan suatu kurikulum tanpa memperhatikan keadaan yang telah berubah seperti waktu pembelajaran yang berkurang dan kesulitan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh. Terlebih lagi ketika belajar dilakukan dirumah, orang tua tidak selamanya bisa mendampingi anak-anak mereka belajar dengan kesibukan atau tanggung jawab lainnya yang harus mereka kerjakan seperti bekerja. Tak hanya itu, tidak semua orang tua juga paham akan materi pelajaran anaknya, hal ini lah yang membuat mereka sama-sama bingung sehingga tidak terjadi suatu pembelajaran yang efisien dan bermakna.

Dari semua kendala tersebut sebenarnya pemerintah telah berupaya dalam memberikan solusi terbaik dari adanya kendala tersebut yaitu dengan kerja sama dengan penyedia platform pembelajaran daring seperti ruang guru, zenius, rumah belajar, belajar di radio RRI, dan platform-platform lainnya yang juga menunjang pembelajaran. Pada abad ke-21 seperti saat ini, pembelajaran daring sebetulnya bukan suatu hal yang dipermasalahkan lagi karena telah tersedia banyak teknologi pendukung berupa aplikasi-aplikasi yang mempermudah pembelajaran, seperti *whatsapp group*, *google meet*, *google classroom*, *zoom*, *kahot*, *quiziz* dan lain-lain.

Sistem pembelajaran tanpa tatap muka dan tidak terkait waktu ini adalah suatu keunggulan dari pembelajaran daring yang harus dimanfaatkan oleh pendidik dan siswa dalam masa pandemi seperti saat ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Dengan teknologi dan perkembangannya ini akhirnya memaksa pendidikan menyesuaikan sistem pembelajarannya. Dimana pembelajaran yang semula hanya tatap muka saja, kini juga bisa diimbangi dengan pembelajaran jarak jauh atau via online. Pembelajaran dengan bantuan teknologi ini akhirnya menciptakan *e-learning*. Dengan munculnya *e-learning* peserta didik atau seorang pembelajar dapat mengakses materi pembelajaran yang ia

kehendaki sesuai dengan minat yang ia inginkan. Sehingga proses belajar jauh lebih menarik, tidak membosankan, penuh motivasi dan semangat, serta tentunya lebih menyenangkan. Namun, sering kali hasil yang di dapatkan tidak selalu memuaskan, hal ini didukung karena faktor karakteristik peserta didik itu dan faktor lingkungan belajarnya. Dari kekurangan *e-learning* tersebut, muncul sebuah inovasi baru suatu pada model pembelajaran yang dinamakan dengan *blended learning*.

Blended learning adalah suatu inovasi dalam pembelajaran yang mencampurkan pola pembelajaran visual dengan pola pembelajaran virtual. *Blended Learning* mengacu pada keinginan peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dengan control peserta didik itu sendiri. Dimana peserta didik dapat mengakses materi yang diinginkannya sesuai panduan guru dan bisa pula menanyakan langsung pada guru saat kegiatan belajar mengajar secara *offline*. *Blended Learning* merujuk pada kombinasi antara kelebihan metode tradisional dan belajar elektronik. Model ini menciptakan suatu keuntungan yang jelas untuk memberikan pengalaman belajar yang sangat banyak dan tanpa batasan waktu. Pada konteks ini *Blended learning* merupakan suatu pengembangan model pembelajaran yang paling signifikan disaat masa pandemi seperti sekarang.

METODE

Untuk penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menciptakan desain atau pola yang sistematis dan berbasis fakta yang sejalan dengan fakta yang ada dan fenomena yang diteliti. Studi kualitatif ini lebih fokus pada informasi dan pengetahuan rinci tentang sumber data dari masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, analisis data dilakukan dengan mereduksi data lalu menyajikan data dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penggunaan model pembelajaran *blended learning* dimaksudkan agar dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dan mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa ditengah pandemi COVID-19 yang tengah melanda seperti saat ini. Selain itu, model *blended learning* ini diterapkan karena menjadi salah satu model yang paling efisien dan siswa tetap bisa menerima materi dengan baik dan juga turut serta membantu pencegahan COVID-19. Pada

penerapan pembelajarannya, kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum darurat masa COVID-19 yaitu dengan menerapkan kebijakan pembelajaran 50% daring dan 50% luring.

Secara lebih rinci, deskripsi hasil penelitian dapat di lihat pada pembahasan berikut:

1. Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Era Pandemi COVID-19

Setiap pembelajaran pada dasarnya perlu perencanaan terlebih dahulu, apapun bentuk model pembelajarannya. Peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam implementasinya pembelajaran *blended learning* ada beberapa tahapan perencanaan pembelajaran yang dilakukan a) menetapkan macam materi bahan ajar, dimana guru harus memiliki kemampuan memilih materi yang baik dalam menentukan materi untuk kelas online dan materi untuk kelas tatap muka. b) menetapkan rancangan atau jadwal pelaksanaan pembelajaran yang baik disesuaikan dengan peserta didik. c) menetapkan format bahan ajar yang digunakan dalam kelas online dan kelas tatap muka. d) melakukan uji terhadap suatu rancangan yang telah dibuat. Seluruh dokumen dalam proses perancangan itu disajikan dalam bentuk file non cetak seperti Word, PDF, ataupun PPT.

Dari adanya dampak pandemi ini, telah diketahui bersama bahwa siswa tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka secara leluasa seperti masa sebelum pandemi COVID-19. Sekarang ini segala sesuatunya harus memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan pakai sabun. Hal ini harus dilakukan setiap harinya oleh warga sekolah guna meminimalisir penularan virus COVID-19. Oleh karena hal itu, berdampak pula pada kelas efektif yang terjadi, dimana siswa berangkat ke sekolah hanya tiga hari dalam seminggu dengan ketentuan seperti hari Sabtu, Senin, Rabu itu untuk kelas 1, 3, dan 5. Sedangkan untuk hari Ahad, Selasa, dan Kamis untuk kelas 2, 4, dan 6. Sedangkan tiga hari sisanya digunakan untuk pembelajaran online.

2. Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Era Pandemi COVID-19

Dalam sebuah model pembelajaran haruslah terdapat langkah atau tahapan dalam melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran *blended learning* terdiri dari pembelajaran online dan tatap muka. Model pembelajaran *blended learning* memiliki tahapan atau sintaks dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan peneliti, dapat diketahui sintaks pembelajaran *blended learning* terlaksana secara bertahap. Maksudnya, tahapan-tahapan *blended learning* terlaksana melalui dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran online dan tatap muka. selain itu juga dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan mulai pagi hari jam 08.00 WIB baik pembelajaran secara online maupun offline.

Apabila pembelajaran online guru memulai apresepsi via *whatsapp group* dengan dilanjutkan mengirimkan materi pembelajaran kepada siswa dengan media gambar ataupun video pembelajaran. Setelah itu siswa disuruh melihat atau membaca materi yang di berikan itu. Apabila dalam pertemuan itu guru memberikan tugas maka siswa bisa langsung mengirim jawabannya via *whatsapp group* juga. Dalam penggunaan *whatsapp group* terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi siswa. Dimana siswa tidak boleh spam hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Sedangkan, untuk pembelajaran offline dilakukan seperti pada umumnya namun diawali dengan mengecek suhu badan dan pemberian handsinitizer kepada siswa yang berangkat. Setelah itu apabila jam telah menunjukkan pukul 08.00 WIB. Guru masuk kelas dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah di persiapkan di RPP. Tidak jarang juga guru memberikan tugas kepada siswa dan menyuruhnya untuk mengirim jawabannya via *whatsapp group* sesuai dengan waktu yang di tentukan guna mengecek kemampuan kognitif siswa, tingkat keaktifan siswa dan sikap tanggung jawab siswa terhadap suatu tugas yang telah diberikan.

3. Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Era Pandemi COVID-19

Penilaian menjadi hal penting dalam suatu pembelajaran, begitu pula dengan pembelajaran berbasis model *blended learning*. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dapat dideskripsikan bahwa guru melakukan penilaian yang dilakukan pada umumnya yaitu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara online dan tatap muka. Pada penilaian pengetahuan guru melakukan penilaian tertulis yang dikerjakan siswa disekolah guna meminimalisir kecurangan yang di lakukan siswa. Sedangkan, untuk penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Pada pembelajaran online guru akan mengamati tingkah laku serta respon siswa selama pembelajaran online. Selain itu guru juga tetap memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap siswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun online yang diamati guru secara mendetail. Sementara penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka.

Guru juga melakukan penilaian melalui kinerja atau hasil produk yang telah siswa buat pada tugas tertentu.

4. Faktor Pendukung Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Era Pandemi COVID-19

Berjalanya penerapan model *blended learning* era pandemi tentu terdapat beberapa faktor pendukung yang telah menjadikan siswa lebih mudah memahami materi di tengah keterbatasan yang ada. faktor pendukung dalam pembelajaran *blended learning* yang paling memiliki peran ialah pemerintah, karena dengan pemerintah menganjurkan untuk *School From Home* (SFH) karena pandemi COVID-19 ini, kita terpaksa untuk belajar di rumah saja dan akhirnya memiliki kesempatan untuk mencoba pembelajaran online ini, walaupun memang dalam awal penerapannya terdapat banyak sekali kendala yang di lalui. Seiring berjalannya waktu memasuki era *new normal* model pembelajaran *blended learning* mulai digunakan, kendala-kendala yang terjadi dapat diatasi karena pengkombinasian antara kelebihan dan kekurangan dari segi pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka. Lalu faktor pendukung lainnya yang paling berpengaruh ialah dari kualitas guru itu sendiri karena gurulah yang mengatur jalannya pembelajaran itu, sehingga berhasil atau tidaknya suatu metode pembelajaran bergantung kepada guru kelas yang bersangkutan. Tidak lupa teknologi juga menjadi salah satu faktor pendukung yang paling menonjol karena berkat adanya teknologi segala macam ilmu pengetahuan dapat diakses dengan mudah dan dapat juga berperan sebagai fasilitator saat kelas online dengan pemanfaatan media komunikasi seperti *whatsapp group*.

5. Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Era Pandemi COVID-19

Dengan diterapkannya pembelajaran *blended learning* dimasa pandemi COVID-19 seperti saat ini tentu banyak hambatan yang terjadi dalam penerapannya, seperti waktu yang relatif singkat dan terbatas, koneksi/jaringan yang tidak stabil atau ketidak tersediaan jaringan karena faktor tidak adanya data internet, siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan guru yang gptek sehingga tidak mampu membuat kelas menjadi menarik dan bermakna.

Pembahasan

Dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa di masa pandemi COVID-19, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dimasa pandemi saat ini. Menurut Dwiyanto pembelajaran yang bisa dilakukan guru dan siswa dengan mudah serta memenuhi standar protokol kesehatan, salah satunya yang dapat diterapkan pada masa pandemi ini adalah *blended learning*. Penerapan model pembelajaran *blended learning* pada era pandemi COVID-19 sangatlah efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan secara langsung.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diperoleh hasil analisis mengenai maksud dari pembelajaran *blended learning* ini sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh Semler dalam buku Husamah tentang pembelajaran bauran (*blended learning*) yang menegaskan bahwa *Blended learning* merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan aktivitas tatap muka yang dilakukan secara terstruktur. *Blended learning* menggunakan pendekatan yang mudah dan memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber belajarnya dari berbagai informasi dan dapat di pertanyakan kebenarannya melalui guru di kelas.

1. Analisis Perencanaan Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Era Pandemi COVID-19

Perencanaan guru dalam mengajar merupakan salah satu perangkat penting yang digunakan untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan perencanaan dimaksudkan untuk mengatur berbagai langkah-langkah agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan deskripsi data yang dijabarkan dapat diketahui bahwa tahap perencanaan *blended learning* terdiri dari menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi yang akan digunakan di kelas offline dan juga menentukan materi yang akan di gunakan di kelas online. Dalam proses penentuan materi ini tentunya guru sudah mengamati tentang tingkat kesulitan materi yang tersedia sehingga untuk materi-materi sulit bisa dilakukan saat pembelajaran offline di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Sheren Dwi Oktaria dalam bukunya yang berjudul “Model *Blended Learning*” dimana dalam tahap perencanaan ini diawali dengan membuat rencana sintaks pembelajaran, seperti: memahami karakteristik siswa, mengidentifikasi tugas-tugas yang harus dipelajari atau ditingkatkan oleh siswa, melakukan perancangan isi online *learning*, seperti konten, sumber daya, video, gambar yang akan mendukung

pembelajaran siswa, menentukan capaian pembelajaran yang akan di capai siswa dan kegiatan belajar yang mendukung pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui hasil bahwa guru sudah menetapkan materi dan bahan ajar yang akan digunakan yang tentunya dapat diakses oleh siswa. Guru menetapkan rancangan pembelajaran *blended learning* yang memuat pembelajaran tatap muka dan online. Guru juga telah menetapkan format pembelajaran online yang digunakan yaitu menggunakan media online seperti *whatsapp group* yang di sampaikan melalui gambar, video pembelajaran ataupun menggunakan *power point*. Selain itu guru juga menyiapkan penilaian pembelajaran dengan menggunakan google form.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bersama bahwa dalam merencanakan pembelajaran *blended learning* guru sudah melakukan dengan cukup baik. Selain itu, guru juga memiliki keterampilan yang baik dalam menyiapkan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sharen. Akan tetapi, dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar masih terbatas karena bentuk atau bahan ajar yang ditampilkan kurang bervariasi. Misalnya pada saat guru menggunakan media *power point* sebagai bahan ajar. Guru menggunakan templete yang sama dalam setiap pembelajarannya sehingga siswa akan bosan jika melihat tampilan yang sama meskipun materi yang akan disampaikan berbeda. Namun keterampilan guru sudah dinilai cukup baik dalam menyiapkan pembelajaran. Karena guru tidak bosan untuk terus belajar menggunakan teknologi dan terus berusaha menyiapkan pembelajaran *blended learning* yang optimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis dari perencanaan penerapan model pembelajaran *blended learning* sudah sesuai ketentuan penerapan yang di harapkan, karena hal tersebut dapat dibuktikan dari deskripsi perencanaan yang jelas.

2. Analisis Pelaksanaan Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Era Pandemi COVID-19

Dalam konferensi pers 7 Agustus 2020 lalu, Mendikbud Nadiem Makarim menyampaikan bahwa sekolah memiliki tiga opsi kurikulum yang dapat diambil dalam kondisi darurat atau kondisi khusus di tengah pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, diantaranya :

- a. Tetap menggunakan dan mengacu pada keseluruhan KD dalam Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018
- b. Menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar yang disederhanakan Kepmen No. 719/P/2020 dan SK Balitbang 018/H/KR/2020.71

- c. Menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar hasil penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sekolah yang peneliti lakukan untuk penelitian menggunakan kurikulum yang mengacu pada kompetensi dasar hasil penyederhaan kurikulum secara mandiri. Hal ini di maksudkan agar tujuan pembelajaran dapat menyesuaikan kondisi saat ini dengan kebutuhan siswanya. Guru juga menyediakan bahan ajar yang dapat digunakan pada model pembelajaran *blended learning*. Guru juga mendesain sendiri bahan ajar melalui berbagai media online atau offline. Misalnya bahan ajar yang digunakan dapat diakses oleh siswa, seperti video pembelajaran atau power point yang berisi rangkuman materi.

Selain itu, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* pada sekolah tersebut telah mencakup semua komponen dalam pembelajaran *blended learning* yaitu *Online (distance) learning* atau pembelajaran online yang dilakukan dengan menggunakan media online seperti *whatsapp group*. Sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi secara tidak langsung menggunakan media online tersebut dan dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan *blended learning*. Komponen *Full-time (face-to-face)* atau pembelajaran tatap muka dilakukan guna memaksimalkan suatu materi pembelajaran yang dirasa sulit dan perlu pendalaman yang lebih. Selain itu, pembelajaran tatap muka juga dimanfaatkan untuk kegiatan praktik. Sementara untuk komponen *Self-study learning* atau belajar mandiri, digunakan oleh siswa untuk mengerjakan tugas yang biasanya diberikan oleh guru di saat kegiatan pembelajaran secara online maupun offline atau digunakan siswa untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai pembahasan yang telah dilakukan saat kegiatan belajar online maupun offline.

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kostina dalam Janner Simarmata yang mengatakan bahwa komponen utama dari model *blended learning* yang digunakan dalam lingkungan pendidikan saat ini ada 3 komponen, yaitu:

- a. *Full-time (face-to-face)*

Kelas tradisional (guru-peserta didik);

- b. *Self-study learning*

Siswa mempelajari materi dan berkomunikasi dengan guru dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh, mencari materi menggunakan peta sumber daya, mencari informasi pendidikan di jaringan lokal dan global, dan banyak lagi.

- c. *Online (distance) learning*

Pembelajaran melalui sistem pembelajaran jarak jauh, kolaborasi online antara siswa dan guru, misalnya melalui konferensi web, Skype, Google Meet dan Zoom, dan lainnya.

Sesuai dengan konsep teori bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi kekurangan dari pembelajaran offline (tatap muka) dan online. Penerapan model *blended learning* di sekolah tersebut menggunakan model kombinasi yang terstruktur, dimana pembelajaran secara tatap muka dan online memiliki jadwal masing-masing. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas tersebut..

Berdasarkan isi dari pemaparan pelaksanaan tersebut dapat di analisis bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* di sekolah tersebut telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang sesuai. Hal tersebut mengindikasikan keberhasilan guru dalam menerapkan model yang tepat pada sebuah pembelajaran dimasa COVID-19.

3. Analisis Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Era Pandemi COVID-19

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan pada umumnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara online dan tatap muka. Seperti yang dikatakan Bentri, Hidayati, dkk. mengungkapkan adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar online yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri,
- b. Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi,
- c. Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah
- d. Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa sekolah tersebut melakukan kegiatan evaluasi yang dilakukan secara offline maupun online. Akan tetapi lebih cenderung dan sering dilakukan offline ketika untuk menilai tingkat pengetahuan siswa misalnya ulangan akhir bab, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Hal ini dilakukan agar hasil yang didapatkan bersifat *real* sesuai

dengan kemampuan siswa. Karena jika evaluasi itu dilakukan secara online, siswa akan cenderung meminta bantuan orang lain seperti ayah, ibu kakak atau orang yang lebih paham untuk membatunya dalam mengerjakan soal atau bisa saja siswa memperoleh informasi itu dari internet dalam proses pengerjaan soal evaluasi tersebut. Namun, dalam proses evaluasi ini, guru juga melakukan evaluasi pembelajaran secara online untuk menilai sikap tanggung jawab yang di miliki siswa dengan mengandalkan media *whatsapp group* sebagai alat penyalur informasi dan pemberian tugas guna mengefisiensikan waktu yang ada.

Hasil analisis evaluasi penerapan model pembelajaran *blended learning* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut sudah berjalan sesuai tahapan-tahapannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru berhasil menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan baik mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

4. Analisis Faktor Pendukung Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Era Pandemi COVID-19

Berjalanya penerapan model pembelajaran *blended learning* era pandemi COVID-19 tentu terdapat beberapa faktor pendukung yang telah menjadikan siswa lebih mudah memahami materi di tengah keterbatasan yang ada, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti faktor pendukung dari model pembelajaran *blended learning* ini diantaranya:

a. Pemerintah

Penerapan model *blended learning* era pandemi COVID-19 didukung dari pemerintah yang memfasilitasi sekolah untuk terus berbenah kearah lebih baik. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan berperan sebagai penanggung jawab dari segala bentuk model atau cara mengajar guru, yangmana guru selalu di beri monitoring dan arahan agar pembelajaran bisa menyesuaikan keadaan apapun. Apalagi di masa COVID-19 seperti ini, Pemerintah menugaskan guru untuk senantiasa kreatif dalam mengajarkan suatu materi kepada siswa. Sehingga materi yang harus diajarkan dapat diterima baik oleh siswa.

b. Guru

Guru yang menarik adalah guru yang bisa memotivasi siswanya setiap pembelajaran dan mampu mengetahui keadaan siswa atau yang setiap siswa menjumpainya membuat siswa merasa senang dan tidak bosan untuk belajar.

c. Teknologi

Teknologi menjadi salah satu faktor pendukung penerapan model pembelajaran *blended learning* era pandemi COVID-19, karena dengan kemajuan

teknologi saat ini guru sebagai tenaga pendidik bisa memanfaatkan suatu media yang ada saat ini dalam proses pengajaran. Misalnya media *whatsapp group* dengan kemudahan aksesnya mengirim suatu foto atau video yang bisa mendukung proses belajar mengajar dan mengefektifkan suatu pembelajaran.

5. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Era Pandemi COVID-19

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti faktor penghambat dari model pembelajaran *blended learning* ini diantaranya:

a. Waktu

Waktu yang relatif singkat menjadi kendala tersendiri bagi guru saat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Terlebih tuntutan materi yang banyak dengan berbagai tingkat kesulitan materi yang bervariasi menjadikan guru harus pintar dalam mengatur waktu.

b. Koneksi/Jaringan

Jaringan internet yang sering kali terputus atau ketidak adaan kuota bagi siswa, serta juga kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu penghambat pembelajaran *blended learning*.

c. Guru

Guru juga turut menjadi faktor penghambat penerapan *blended learning* karena masih ada beberapa guru yang gagap teknologi, sehingga tidak bisa memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dengan baik.

d. Siswa

Siswa menyumbang presentase yang paling besar dalam faktor penghambat penerapan model pembelajaran *blended learning* karena jika siswa tidak merasa termotivasi, penuh semangat dan enggan belajar akan menjadi dampak yang buruk bagi pendidikan.

Terlebih lagi untuk siswa yang sulit dalam memahami materi akan menjadikan pembelajaran itu lebih lama dan bila dibiarkan saja siswa menjadi tidak tahu dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik dan maksimal. Sehingga ketika guru memberikan materi baru siswa akan makin bingung dan akhirnya menjadikan siswa tidak mau belajar.

SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran *blended learning*, merupakan kombinasi model pembelajaran yang dilakukan dalam konteks pembelajaran *daring* dan pembelajaran

luring. Alokasi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah 50:50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran *daring* atau online dan 50% dilakukan untuk pembelajaran *luring* atau tatap muka. Model pembelajaran *blended learning* sangat disarankan untuk diterapkan saat pandemi COVID-19 sebagai solusi model pembelajaran yang tepat karena *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang diharapkan menarik dan bermakna. Di samping itu *blended learning* dapat memberi kesempatan kepada siswa belajar mandiri di luar kelas yang memungkinkan siswa memperluas wawasan keilmuan karena media belajarnya bersifat global atau online dengan bantuan teknologi dan informasi yang tersedia. Walaupun keadaan telah kembali normal setelah adanya pandemi COVID-19 model pembelajaran ini masih tetap bisa diterapkan dengan porsi perbandingan pembelajaran online dan offline yang di sesuaikan lagi dengan keadaan saat itu.

Faktor pendukung dalam model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi COVID-19 diantaranya sebagai berikut: Pemerintah, Guru, Teknologi. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi COVID-19 diantaranya sebagai berikut: Waktu, Koneksi/jaringan, Guru dan Siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara umum bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* sangat cocok diterapkan atau merupakan bagian dari solusi model pembelajaran dimasa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, d. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns Journal : Journal of Education, Psychology and Counseling*, Volume 2 Nomor 1, Hlm.3.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Bentri, Alwen. dkk. (2018). *Model Instrument Evaluasi Blended Learning dalam Implementasi Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Book, M. (2020). *What Is Coronavirus Aka Covid 19? Protect Yourself & Others! DIY Facemask, Sanitizers & How to Isolate Yourself*. Master Book.
- Hasudungan Siallagan, Andrew ryan. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai *Blended Learning* Sebagai Inovasi Model Pembelajaran DiEra 21. Medan: *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjan UNIMED*.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Malang: Prestasi Pustaka.

- Khusna, Maziyatul dkk. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Blended Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. Yogyakarta: *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas*.
- Meleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaria, S. D. dkk. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle*. Bogor: Halaman Moeka Publishing.
- Sari, M. (2019). *Mengenal Lebih Dekat Model Blended Learning Dengan Facebook (MBL-FB): Model Pembelajaran Untuk Generasi Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simarmata, J. dkk. (2019). *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 5 Nomor 1, Hlm. 31.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.